

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Menurut Lawrence Green bahwa perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan dimana kesehatan ini dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non behavior causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri terbentuk dari 3 faktor, yaitu:

- a. Faktor predisposisi: yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan dan nilai-nilai.
- b. Faktor pendukung: yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak bersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Misalnya: Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban.
- c. Faktor pendorong: yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok retifikasi dari perilaku masyarakat.

2. Proses Perilaku Tahu

Menurut Rogers 2018 yang dikutip Notoatmodjo 2019 mengungkapkan bahwa proses mengadopsi suatu perilaku adalah sebelum seseorang melakukan suatu perilaku baru, terjadi beberapa proses dalam diri orang tersebut, antara lain:

- a. Awareness atau kesadaran, yaitu pada tahap ini individu menyadari bahwa ada satu atau lebih rangsangan yang datang kepadanya.
- b. Interest atau perasaan tertarik, artinya individu menjadi tertarik terhadap rangsangan tersebut.
- c. Evaluation atau refleksi dimana individu menentukan apakah stimulus tersebut baik untuk dirinya atau tidak. Hal inilah yang membuat sikap pribadi membaik.
- d. Trial atau percobaan, dimana individu mulai mencoba suatu perilaku baru.
- e. Adaption atau adopsi berarti individu mengadopsi suatu perilaku baru berdasarkan pengetahuan, sikap, dan persepsinya terhadap stimulus.

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil rasa ingin tahu terhadap suatu objek tertentu melalui proses indera, khususnya mata dan telinga. Pengetahuan merupakan area penting dalam perilaku terbuka dan terbentuknya perilaku terbuka (Donsu, 2019).

Pengetahuan tingkat lanjut tidak serta merta diperoleh melalui pendidikan formal saja, namun dapat juga diperoleh melalui pendidikan nonformal. Pengetahuan tentang objek memiliki dua sisi: positif dan negative. Kedua aspek inilah yang menentukan sikap seseorang. Semakin banyak diketahui aspek atau objek positif, maka semakin positif pula sikap terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2020).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, 2020 pengetahuan seseorang terhadap suatu benda mempunyai tingkatan dan derajat yang berbeda-beda, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat atau mengingat kembali suatu ingatan yang ada setelah mengamati suatu peristiwa tertentu dan menerima seluruh materi atau rangsangan yang dikandungnya. Tahu di sini kualitasnya paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengevaluasi apakah seseorang mengetahui apa yang mereka pelajari adalah apakah mereka dapat memberi nama, mendeskripsikan, mengidentifikasi, menjelaskan, dll.

b. Memahami (*comprehention*)

Memahami suatu obyek tidak hanya sekedar mengetahuinya, tidak hanya menyebutkannya saja, tetapi juga mampu mengartikan secara benar obyek yang diketahuinya. Seseorang yang memahami benda dan bahan harus mampu mendeskripsikan objek yang diteliti, memberi contoh, menarik kesimpulan, dan membuat prediksi.

c. Aplikasi (*application*)

Penerapan diartikan ketika seseorang yang memahami suatu permasalahan dapat menerapkan atau mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diketahui pada situasi atau kondisi lain. Penerapan juga berarti menerapkan atau menggunakan suatu hukum, rumusan, cara, asas, rencana program pada situasi lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan atau memisahkan objek atau permasalahan yang diketahui serta menemukan hubungan antar komponennya. Seseorang mencapai tingkat pengetahuan ini ketika ia mempunyai kemampuan untuk membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan memetakan pengetahuan tentang suatu subjek.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk merangkum atau menyusun unsur-unsur pengetahuan yang telah dimilikinya ke dalam

suatu hubungan yang logis. Dengan kata lain, kemampuan mengembangkan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk membenarkan atau menilai suatu objek tertentu. Evaluasi didasarkan pada kriteria atau standar yang ditentukan sendiri yang diterapkan di masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo 2020, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan seseorang untuk mengembangkan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan tindakan manusia dan pemenuhan hidupnya guna mencapai keamanan dan kebahagiaan. Edukasi diperlukan untuk memperoleh informasi berupa faktor pendukung kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Notoatmodjo 2019, pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup seseorang, termasuk memotivasi orang untuk menyampaikan pesan dan perkembangan secara keseluruhan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi jenjangnya semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip Nursalam 2020, pekerjaan adalah suatu hal yang mengerikan yang harus dilakukan seseorang untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Pekerjaan tidak didefinisikan sebagai sumber kegembiraan tetapi sebagai cara mencari nafkah yang membosankan, berulang-ulang, dan menantang. Sementara itu, bekerja merupakan aktivitas yang menyita waktu tenaga kuda.

c. Umur

Menurut Elisabeth BH 2018 yang dikutip dalam Nursalam 2019, umur adalah umur seseorang yang dihitung sejak lahir sampai dengan

ulang tahunnya, sedangkan menurut Huclok (2020) semakin tua maka semakin besar pula tingkat kematangan dan kesehatannya.

Kekuatan seorang individu, masyarakat akan ditingkatkan kemampuan berpikir dan bekerjanya. Dalam hal kepercayaan publik, orang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dibandingkan orang yang kurang dewasa.

d. Faktor Lingkungan

Hidup Lingkungan hidup menyatukan segala keadaan yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

e. Sosial budaya

Sistem sosial budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

4. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, (multiple choice), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan (Wardani, 2019).

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu

kategori baik (76 - 100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<56%).

5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalam (2019) pengetahuan seseorang dapat diartikan dengan menggunakan skala kualitatif yaitu:

- a. Pengetahuan baik: 76% - 100%
- b. Pengetahuan secukupnya: 56% - 75%
- c. Kurangnya pengetahuan: < 56%

C. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

2. Tingkatan Sikap (*attitude*)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramah - ceramah.
- b. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu

indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya: seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.

- d. Bertanggung jawab (responsible), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Firdaus, F. M. 2021) ada enam faktor yang mempengaruhi sikap sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi, yang terjadi secara mengejutkan dan meninggalkan kesan dengan kejadian kejadian yang tidak bisa dilupakan ke dalam diri seseorang dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- b. Kebudayaan, Pengaruh lingkungan termasuk dalam pembentukan sikap secara pribadi.
- c. Orang lain dianggap penting, karena mempengaruhi dalam menanggapi objek dalam suatu permasalahan.
- d. Media massa, sangat mempengaruhi sarana komunikasi, media massa seperti televisi, radio, handhone, hal ini dapat mempengaruhi dalam pembentukan sikap.
- e. Institusi Pendidikan dan Agama, dapat mempengaruhi terbentuknya sikap karena tertanam pengertian dan konsep moral dalam diri seseorang.
- f. Faktor emosi dalam diri, dengan munculnya emosi pada diri seseorang dapat mempengaruhi sikap pada suatu tindakan yang terjadi.

4. Pengukuran Sikap

Dalam pengukuran suatu sikap yaitu dengan skala likert pertama dikembangkan dalam pengukuran sikap dengan menggunakan pengukuran ordinal sehingga dapat diukur seberapa baik atau buruk responden. Serta tanggapan setiap item instrument menggunakan skala likert memiliki penilaian dari sangat mendukung hingga tidak mendukung antara lain: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat

tidak setuju (STS). Urutan tidak setuju dan tidak setuju dapat dibalikkan mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Skor sikap akan dikategorikan menjadi:

- a. Sikap mendukung, bila skor $T > \text{Mean skor T}$
- b. Sikap tidak mendukung, bila skor $T < \text{Mean skor T}$

D. Praktek atau Tindakan (practice)

1. Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- a. Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
- b. Respon Terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator tindakan tingkat kedua.
- c. Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
- d. Adaptasi (*adaptation*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

2. Pengukuran Praktek atau Tindakan (practice)

Pengukuran praktek atau tindakan (practice) dengan lembar observasi yang menggunakan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pondok pesantren. Dan nantinya tersedia kolom jawaban yang berisikan Ya dan Tidak.

E. Konsep Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Menurut Mubarak dan Chayatin 2019 edukasi adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur dari orang ke orang lain, melainkan juga perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri. Menurut Notoadmojo 2020 edukasi adalah usaha

terencana seseorang untuk mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok, serta masyarakat. Jadi edukasi bisa memperbaiki segalanya.

2. Jenis Edukasi

Telah dijabarkan diatas pengertian edukasi menurut ahli, disini edukasi dibagi menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

a. Formal

Edukasi formal ialah proses pembelajaran yang umum diselenggarakan di sekolah dan ada peraturan yang berlaku serta harus ditaati ketika sedang menjalankan proses pembelajaran tersebut.

Lalu ada pihak yang mengawasi proses berjalannya pembelajaran di lembaga. Di Indonesia, pendidikan formal contohnya seperti SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

b. Non Formal

Edukasi non formal ini sering dijumpai disekitar lingkungan tempat tinggal kita. Contohnya seperti tempat pendidikan baca tulis Al Qur'an di masjid, kursus belajar, kursus music, kursus tari, dll.

c. Informal

Edukasi informal adalah jalur pendidikan yang terdapat di keluarga dan dilingkungan sekitar rumah. Di dalam edukasi informal terdapat proses pembelajaran secara mandiri dan dilakukan atas dasar kesadaran serta rasa tanggung jawab yang dimiliki.

3. Tujuan Edukasi

Tujuan edukasi adalah untuk mencerdaskan kehidupan suatu kaum. Mengutip situs Kepegawaian Universitas Medan Area, tujuan edukasi atau pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia menjadi insan yang beriman serta berbudi pekerti luhur.

Edukasi memungkinkan seseorang mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang matang, mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab dan berbangsa dan

bernegara. Berangkat dari fungsi tersebut, edukasi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan seseorang secara individu maupun untuk masyarakat.

4. Manfaat Edukasi

a. Kesempatan Mengembangkan Diri

Edukasi memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk tumbuh sebagai individu berkompetensi, mencoba banyak hal baru dan bereksperimen, serta menemukan jati diri.

b. Memperluas Koneksi Sosial

Edukasi memungkinkan seseorang memiliki koneksi sosial yang lebih luas, sehingga bisa menemukan berbagai kesempatan untuk menjadikan hidupnya lebih baik.

c. Memperbaiki Kondisi Ekonomi

Edukasi memungkinkan seseorang atau suatu kelompok terbebas dari lingkaran kemiskinan. Sebab, orang yang mendapatkan edukasi yang baik mampu memikirkan cara agar kualitas hidupnya dan orang-orang di sekitarnya lebih baik.

d. Memiliki Gaya Hidup Sehat

Seseorang dengan edukasi yang baik memiliki pemahaman lebih tentang gaya hidup yang sehat. Dengan menerapkan gaya hidup sehat tersebut, seseorang bisa terhindar dari penyakit berbahaya.

e. Mengerjakan Passion atau Minat

Seseorang umumnya memiliki passion atau minat terhadap suatu hal. Edukasi memungkinkan seseorang mengerjakan passion atau minatnya tersebut dan mengembangkan diri.

f. Menambah Percaya Diri

Mendapatkan edukasi yang baik hingga memiliki pengetahuan membuat seseorang akan lebih percaya diri dalam mengerjakan sesuatu, saat bertemu dengan orang lain, atau ketika menghadapi masalah karena dia yakin bisa memecahkan masalahnya.

g. Meningkatkan Kualitas Angkatan Kerja

Banyaknya pengangguran dinilai sebagai salah satu akibat kurangnya edukasi yang tepat. Dengan edukasi yang tepat, angka pengangguran bisa ditekan karena kompetensi angkatan kerja dengan kebutuhan di lapangan kerja sesuai dan saling terpenuhi.

h. Memperkuat Kesetaraan

Ketimpangan sosial, gender, dan ekonomi kerap terjadi pada suatu masyarakat yang kurang teredukasi. Dengan mendapatkan edukasi yang tepat, masyarakat dapat lebih menerima perbedaan dan terciptalah kesetaraan.

i. Komunikasi yang Lebih Baik

Edukasi memungkinkan seseorang atau kelompok dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Kurangnya edukasi memperbesar kemungkinan salah paham dan menimbulkan konflik.

j. Mengurangi Angka Kriminalitas

Secara tidak langsung, edukasi dapat mengurangi angka kejahatan. Sebab, masyarakat yang teredukasi dengan baik cenderung memiliki pemecahan masalah yang lebih baik ketimbang melakukan kejahatan.

F. Konsep Media

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2019:3). Mengartikan media pembelajaran dalam arti luas dan sempit. Media dalam arti luas yaitu orang, material atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan pelajar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baru. Dalam pengertian ini maka guru, buku, dan lingkungan sekolah termasuk media. Sedangkan dalam arti sempit yang dimaksud media ialah grafik, potret, gambar, alat- alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi visual serta verbal.

Setiap medium adalah alat untuk mencapai suatu tujuan (Gerlach dan P. Ely, 2020).

Media adalah alat bantu yang digunakan oleh pendidik atau pemateri untuk menyampaikan bahan ajarannya atau materinya. Alat bantu ini sering disebut dengan alat peraga yang berfungsi untuk membantu dan memperagakan suatu konteks didalam proses pengajaran. Oleh tenaga promosi kesehatan media sering disebut dengan media promosi kesehatan karena alat tersebut mempermudah bagi promotor kesehatan dalam menyampaikan pesan kesehatan terhadap masyarakat atau responden.

2. Tujuan Menggunakan Media

Menurut notoatmodjo 2020, tujuan menggunakan media promosi kesehatan adalah:

- a. Media dapat mempermudah penyebaran informasi.
- b. Media dapat menghindari kesalah pahaman.
- c. Media dapat memperjelas informasi yang disampaikan.
- d. Media dapat mempermudah pemahaman.
- e. Media yang dapat mengurangi komunikasi verbal.
- f. Sarana yang dapat menampilkan objek yang dapat ditangkap oleh mata.
- g. Media yang dapat memperlancar komunikasi, dkk.

3. Media Poster

a. Pengertian Media Poster

Poster adalah media yang diharapkan mampu memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Kustandi dan Sutjipto (2019:50) menyebutkan bahwa poster merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat, dan impresif, karena ukurannya yang relatif besar.

Sementara itu menurut Sudjana dan Rivai (2020: 51) poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

b. Fungsi Poster

Poster telah mendapatkan perhatian yang cukup besar sebagai suatu media komunikasi visual untuk menyampaikan informasi, saran, pesan, ide dan gagasan. Perannya sangat cepat dalam menanamkan atau mengingatkan kembali kepada para pembaca pada satu gagasan penting. Beberapa fungsi poster menurut Sudjana dan Rivai (2019:56) antara lain:

- 1) Sebagai motivasi
- 2) Sebagai peringatan
- 3) Sebagai pengalaman yang kreatif.

c. Pembuatan Poster

Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam membuat poster:

- 1) Menentukan topik dan tujuan

Sebelum poster dibuat, tentukan apa yang ingin disampaikan dalam poster. Misalnya, ajakan untuk menghemat air. Maka topiknya harus berhubungan dengan penghematan air. Jangan sampai poster yang dibuat melenceng dari topik dan tujuan.

- 2) Komposisi Poster

Supaya poster dapat semaksimal mungkin mencapai tujuannya, maka komposisi poster antara gambar dan tulisan harus sesuai. Maka kita harus mencari tahu dan mengenal lebih banyak mengenai layout, gambar dan kata-kata yang singkat, jelas, padat, berisi dan tepat sasaran. Antara gambar dan tulisan kedua-duanya sedapat mungkin mensugesti orang yang melihat poster tersebut.

- 3) Bahan, Media dan Ukuran

Bahan, media dan ukuran disesuaikan dengan tempat kemana poster itu diaplikasikan. Apabila dibawah panas terik matahari dan terkena hujan maka bahan dan media haruslah yang tahan terhadap kondisi tersebut.

d. Manfaat Poster

Manfaat dari poster menurut Hernawan, dkk. (2019) yaitu:

- 1) Sebagai penggerak perhatian, misalnya di bawah tong sampah, ditulis “jagalah kebersihan”.
- 2) Sebagai petunjuk, misalnya poster pariwisata dengan gambar candi Borobudur disertai tulisan “Candi Borobudur – km10 ”, maksudnya letak candi tersebut 10 km dari tempat poster dipasang.
- 3) Sebagai peringatan, misalnya “Awat Meledak”.
- 4) Pengalaman kreatif, misalnya poster untuk pameran atau suatu pertunjukan/pembelajaran seni.
- 5) Untuk kampanye.

G. Konsep Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren mempunyai peran penting dalam meningkatkan kapasitas dan nilai etika santri terhadap lingkungan. Namun masih ada ditemukan lingkungan pesantren yang kurang bersih dengan sampah berserakan (Sutrisno, 2019). Salah satu tantangan terberat yaitu rendahnya kesadaran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dibuktikan dari kebiasaan membuang sampah sembarangan (Soleh et al., 2021).

Semakin mudarnya kepedulian santri terhadap kebersihan lingkungan juga disebabkan oleh pengaruh teman, kurangnya pemahaman santri akan kebersihan dan juga kebiasaan santri sebelum di Pondok (AS & Sa'diyah, 2021). Umumnya santri yang ada di Pondok Pesantren masih berada pada kategori usia remaja. Pada usia ini biasanya remaja lalai dan mengabaikan kebersihan dirinya karena merasa imunitas tubuhnya baik. Banyak remaja yang tidak menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

2. Perilaku Hidup Di Pondok Pesantren

Mulyanto, 2020 menyatakan bahwa kebiasaan santri sangat berpengaruh terhadap meluasnya penyebaran dan penularan penyakit Scabies seperti:

- a. Sampah berserakan di lingkungan Pondok Pesantren
- b. Lantai kompleks santri dan lantai kamar santri jarang dibersihkan
- c. Bak mandi jarang dikuras yang membuat perkembangbiak nya jentik – jentik nyamuk
- d. Kasur jarang terkena sinar matahari
- e. Baju bekas digantung lama di asrama
- f. Baju sering dipakai bergantian
- g. Santri tidur di lantai tanpa selimut dan sprei
- h. Santri tidur di kasur yang sama
- i. Setelah buang air besar santri tidak mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun
- j. Bantal dipakai bersama

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Macam – macam sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Ittihad Desa Belung Kecamatan Poncokusumo sebagai berikut:

- a. Kantor pesantren
- b. Balai pesantren
- c. Madrasah Aliyah Al Ittihad dan Madrasah Tsanawiyah Al Ittihad
- d. Koperasi pesantren
- e. Klinik yayasan
- f. Musholla pondok pesantren
- g. Mading pesantren
- h. Dapur pesantren
- i. Lapangan olahraga
- j. MCK Pesantren

H. Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Definisi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS bisa dilakukan di Lingkungan sekolah atau Pondok Pesantren. Upaya yang dilakukan di tatanan Institusi adalah dengan pemberdayaan dan peningkatan kemampuan untuk dapat berperilaku hidup bersih dan sehat (Mardiana et al., 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial. Manfaat PHBS di institusi pendidikan yaitu mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar para siswa, guru serta masyarakat di lingkungan sekitarnya (Kementerian Sosial, 2020).

2. PHBS di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga Pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang dari oleh dan untuk masyarakat yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, diharapkan para santri dan para pemimpin serta pengelola pondok pesantren, tidak saja mahir dalam aspek pembangunan moral dan spiritual dengan intelektual yang bernuansa agamis, namun dapat pula menjadi motor penggerak, motivator dan inovator dalam pembangunan kesehatan, serta menjadi teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat sekitar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009; Saputra et al, 2019; Widiyarini, 2019).

Guna memfasilitasi para petugas dan pemangku kepentingan (stakeholders) terkait lainnya, perlu adanya pedoman praktis yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan tugasnya. Melalui Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) ini, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembinaan kesehatan di pondok

pesantren dan upaya menumbuh kembangkan Poskestren (Syam et al., 2019).

3. Indikator PHBS di Pondok Pesantren

Berdasarkan Peraturan Menteri kesehatan RI No. 2269/Menkes/PER/XI/2019 tentang Pedoman Pembinaan PHBS, PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Secara umum ada tujuh indikator PHBS di pesantren yang ditetapkan, yaitu:

- a. Mencuci tangan menggunakan sabun
- b. Mengonsumsi makanan dan minuman sehat
- c. Menggunakan jamban sehat
- d. Membuang sampah di tempat sampah
- e. Tidak merokok, tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)
- f. Tidak meludah di sembarang tempat
- g. Memberantas jentik nyamuk dan lain-lain dapat ditambahkan sesuai dengan kebutuhan.

4. Pelaksanaan PHBS di Pondok Pesantren

Menurut Masyudi et.al, 2023, mempertimbangkan adanya pandemi Covid-19 serta mengantisipasi permasalahan kesehatan yang saat ini banyak dialami oleh anak usia sekolah, maka ditetapkan PHBS di pesantren sebagai berikut:

- a. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di air mengalir
- b. Menjaga jarak
- c. Menggunakan masker atau *face shield*
- d. Buang sampah pada tempatnya
- e. Jajan di kantin sehat
- f. Menggunakan jamban sehat
- g. Olahraga yang teratur dan terukur

- h. Memberantas jentik nyamuk
- i. Tidak merokok di pesantren
- j. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
- k. Menjaga kebersihan diri
- l. Memelihara kesehatan reproduksi
- m. Memelihara kesehatan jiwa
- n. Mengonsumsi makanan sehat
- o. Menggunakan air bersih.

I. Konsep Scabies

1. Pengertian *Scabies*

Scabies adalah penyakit kulit yang sangat menular pada manusia dan mamalia lain yang disebabkan oleh tungau parasit *Sarcoptes scabiei* (Griana, 2019). Wabah kudis scabietic secara berkala terjadi pada berbagai macam spesies hewan domestik dan liar dan dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada banyak spesies.

Sarcoptes scabies terus menyebabkan masalah kesehatan pada sebagian besar hewan dan manusia (Chandler & Fuller, 2019). Penularan *Scabies* biasanya karena kontak langsung atau tidak langsung. Keterlambatan dalam diagnosis dapat menyebabkan penyebaran kudis *Scabies* (Aukerman, Curfman, Urias, & Shayesteh, 2019) (Melo, Ribas, & Encarnação, 2020).

2. Penularan *scabies*

Penularan *scabies* yang utama adalah kontak fisik langsung. Pencegahan kontak fisik menjadi langkah yang paling tepat untuk menekan peluang penyebaran *scabies* di suatu area. Berikut adalah beberapa pedoman pencegahan *scabies*:

a. Mengenali gejala *scabies*

Langkah awal pencegahan *scabies* dapat dilakukan dengan mengenali gejala *Scabies* pada orang yang terinfeksi. Untuk mengetahui jika seseorang terkena *scabies* dapat dilihat melalui tanda-tanda berikut ini:

- 1) Terdapat bintik merah atau lesi yang menonjol pada kulit (bintil).
 - 2) Sering menggaruk bagian kulit yang terdapat bintil merah.
 - 3) Kesulitan tidur di malam hari karena rasa gatal di bagian bintil merah.
 - 4) Bintil merah muncul pada bagian tangan, siku, ketiak, sela-sela jari, pinggang
- b. Mewaspada faktor risiko *scabies*
- Dalam upaya pencegahan kudis, orang dengan faktor risiko *scabies* sebaiknya lebih mewaspada penularan penyakit kulit ini. Tungau bisa berpindah lebih cepat dari satu orang ke orang lainnya dalam tempat tertutup dimana banyak orang yang melakukan kontak fisik yang dekat antara satu sama lain.
- c. Segera memeriksakan diri ke dokter
- Jika seseorang melakukan kontak fisik terus-menerus dengan orang yang mengalami gejala *scabies* sekaligus termasuk ke dalam kondisi faktor risiko *Scabies*, sebaiknya segera memeriksakan diri ke dokter.
- d. Menghindari kontak fisik
- Scabies* menular lewat kontak fisik antar kulit yang sangat dekat dan berkepanjangan, seperti tidur bersama setiap malam. Oleh karena itu sebagai bentuk pencegahan, sebisa mungkin sebaiknya menghindari kontak fisik dengan anggota keluarga atau orang lain yang mengidap *scabies*.
- e. Membasmi tungau yang menempel
- Prinsip utama dalam pencegahan *scabies* adalah membunuh tungau yang masih hidup. Cuci semua pakaian, sprei, dan selimut yang digunakan oleh penderita menggunakan air panas guna membasmi tungau yang tertinggal. Setelah dicuci, keringkan barang-barang tersebut dalam suhu yang panas dalam waktu lama.

f. Menjaga kebersihan rumah

Sementara itu, perabot rumah dan barang-barang yang berpotensi menjadi tempat tungau berkembang biak, seperti sofa, karpet, atau kasur juga perlu dibersihkan. Selain itu pencegahan tungau penyebab *scabies* di rumah juga perlu didukung dengan kelembapan ruangan yang optimal.

g. Tidak menggunakan barang secara bersamaan

Tungau penyebab *scabies* juga dapat ditularkan lewat barang-barang pribadi yang dipakai secara bergantian seperti pakaian, handuk, atau sprei tempat tidur. Pencegahan bisa dilakukan dengan memisahkan penggunaan barang dengan anggota keluarga yang mengidap *scabies*.

Manfaat perilaku hidup bersih dan sehat secara umum adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan.

Perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren merupakan langkah untuk memberdayakan santriwan, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar mau dan dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dalam menciptakan sekolah yang sehat. Beberapa perilaku hidup sehat dan bersih yang dapat diterapkan di sekolah antara lain:

- a. Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan
- b. Mengonsumsi jajanan sehat
- c. Olahraga yang teratur
- d. Memberantas jentik nyamuk
- e. Tidak merokok
- f. Membuang sampah pada tempatnya

3. Etiologi Scabies

Widodo (2019) berpendapat bahwa penyebab penyakit kudis adalah tungau *sarcoptes scabiei* yang berbentuk bulat dan mempunyai 4 pasang kaki. Kedua kaki depannya memanjang melampaui badan, kedua kaki belakangnya tidak melampaui tubuh. Hal ini juga disebabkan oleh

kebersihan yang buruk, pola makan yang buruk dan kondisi lingkungan yang lembab serta kurangnya sinar matahari langsung. Kudis juga menyebar dengan cepat di komunitas hidup. Berikut sedikit penjelasan tentang *sarcoptes scabies*:

a. Morfologi *sarcoptes scabies*

Tungau betina berukuran sekitar 300 hingga 450 μm , sedangkan jantan berukuran 150 hingga 250 μm . Secara morfologi, tubuh kutu berbentuk bulat dan berwarna putih. Bagian punggung tubuh kutu ditutupi dengan beberapa tonjolan halus seperti tulang belakang (tonjolan) dan beberapa bulu kasar (rambut). Pada bagian punggung dan perut tubuh kutu terdapat deretan duri halus (belang). Kutu dewasa mempunyai empat pasang kaki, dua pasang kaki pertama pada kutu betina dan jantan mempunyai kuku kaki dan pengisap bertangkai (pengisap dan pulvillus). Alat pengisap kaki berguna untuk membantu ketika berjalan di atas kulit atau pada terowongan kulit yang ditimbulkannya (Sucipto, 2019).

Pada kutu jantan, selain sepasang kaki pertama dan kedua, alat penghisap susu juga terdapat pada sepasang kaki keempat, tetapi tidak pada pasangan ketiga. Pada kutu betina, ketiga pasang kakinya tidak mempunyai alat penghisap (Sucipto, 2020:130). Sedangkan menurut Handoko dalam buku Adhi Djuanda, kutu *sarcoptes scabiei* merupakan kutu kecil berbentuk lonjong dengan punggung cembung, perut rata, warna putih kotor dan tidak bermata. Ukuran kutu betina antara 330 dan 450 mikron x 250 dan 350 mikron, sedangkan kutu jantan lebih kecil yaitu 200 dan 240 mikron x 150 dan 200 mikron. Dalam bentuk dewasanya mempunyai empat pasang kaki, dua pasang kaki di depan sebagai alat pemasangan, dan sepasang kaki kedua pada betina diakhiri dengan bulu, sedangkan pada jantan, pasangan ketiga diakhiri dengan bulu dan kepala keempat dalam alat perekat (Djuanda, 2019).

b. Siklus Hidup *sarcoptes scabies*

Sarcoptes betina, terletak di stratum korneum, membentuk terowongan di dermis. Di terowongan ini, *sarcoptes* betina bertelur, dan telur-telur tersebut menetas menjadi hipopis dalam waktu singkat, yaitu *sarcoptes scabies* muda berkaki tiga (Widodo, 2020).

Siklus hidup kutu *sarcoptes* terjadi pada permukaan kulit atau pada terowongan kulit sepanjang jalur terowongan yang dibuat oleh kutu betina dan kutu jantan mati, kadang-kadang selama beberapa hari di dalam bekas galian kutu. Terowongan dari wanita itu Kutu betina ini menggali dan memakan epitel kulit dan cairan sel kulit yang mereka gali di sepanjang stratum korneum. Kecepatan menggali kutu adalah 0,5 mm per hari atau 2-3 milimeter per hari, sedangkan kecepatan berjalan kutu diperkirakan lebih dari 2,5 cm per menit. Jika diperhatikan panjang terowongan yang dihuni kutu ini terlihat seperti garis-garis di bawah kulit yang bervariasi dari beberapa milimeter hingga sentimeter. Pada akhir siklus hidupnya, kutu melewati empat tahap: telur, larva, nimfa, dan dewasa. Tungau betina bertelur 1-3 butir per hari di terowongan kulit yang dibuat sendiri. Masa subur kutu kurang lebih dua bulan (Sucipto, 2020).

Larva berkaki enam yang bentuknya menyerupai kutu dewasa ini menetas dari telurnya dalam waktu 3-5 hari. Larva keluar dari terowongan langsung ke permukaan kulit. Jika banyak larva yang tidak bertahan hidup di permukaan kulit, beberapa larva yang masih hidup akan masuk kembali ke kutikula atau folikel rambut, membentuk kantong tempat larva berkembang biak. Setelah 2-3 hari, larva menjadi protonimfa. Protonim tersebut kemudian menyatu menjadi deutonim, setelah beberapa hari nimfa tungau dewasa. Beberapa kutu dewasa kawin dalam kantung yang dibuat pada tahap larva atau berpindah ke atau kawin di permukaan kulit. Betina yang kawin dan bertelur segera menggali terowongan kulit berbaring di sana. Siklus hidup dari telur hingga kutu dewasa adalah sekitar 10-19 hari. Kutu betina dapat hidup

di kulit manusia selama kurang lebih satu bulan, namun jika tidak ada di kulit, kutu hanya dapat bertahan hidup selama 2-4 hari. Tungau jantan selama hidupnya dapat ditemukan di terowongan-terowongan pendek, biasanya kurang dari satu milimeter dari permukaan kulit, mencari betina yang siap melakukan pembuahan (Sucipto, 2020).

Sembel (2019) menyatakan bahwa tungau betina membuat terowongan panjang pada kulit dan bertelur 40-50 butir pada terowongan tersebut. Siklus hidup kutu adalah 1-3 minggu, tergantung kondisi lingkungan.

4. Cara Penularan

Djuanda (2019) menyatakan bahwa penyakit scabies ditularkan melalui dua cara yaitu:

- a. Kontak langsung yaitu melalui kulit. Misalnya berjabat tangan, tidur dengan pasien kausal, berhubungan intim.
- b. Komunikasi tidak langsung yaitu melalui perantara. Misalnya saja handuk, sprei, bantal, dan lain-lain.

Diagnosis ditegakkan berdasarkan gejala (gatal parah) dan hasil pemeriksaan fisik (adanya terowongan tungau). Untuk memastikan diagnosis, dilakukan pemeriksaan langsung atau kerokan kulit dan ditemukan tungau. Untuk menemukan tungau tersebut, petugas medis melakukan pemeriksaan lebih dekat dengan menggunakan biopsi eksisi (Djuanda, 2020).

5. Klasifikasi *scabies*

Menurut Sudirman (2019), Scabies dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Scabies* pada orang bersih

Jenis ini sering ditemukan bersamaan dengan penyakit menular lainnya. Ditandai dengan gejala minimal dan terowongan yang sulit ditemukan. Kutu biasanya hilang dengan mandi teratur.

b. *Scabies pada bayi dan anak kecil*

Gambaran klinis tidak khas, terowongan sulit ditemukan tetapi lepuh lebih banyak, dapat mengenai seluruh tubuh termasuk kepala, leher, telapak tangan, telapak kaki.

c. *Scabies Nodular*

Lesi nodular berwarna merah kecoklatan yang gatal di area pribadi. Bintik-bintik ini dapat bertahan dari beberapa bulan hingga beberapa tahun bahkan ketika menggunakan obat anti *scabies*.

d. *Scabies In Cognito*

Scabies yang disebabkan oleh pengobatan dengan *kortikosteroid topikal* atau *sistemik*. Pemberian obat ini hanya dapat memperbaiki gejala klinis (gatal-gatal) namun penyakitnya masih ada dan masih dapat menyebar.

e. *Scabies yang ditularkan melalui hewan (animal-borne scabies)*

Gejalanya ringan, sedikit gatal, tidak muncul terowongan, lesi terutama terdapat pada tempat yang terbuka, dapat sembuh dengan sendirinya bila menjauhi hewan dan mandi bersih.

f. *Scabies Sikatrik (Scabies Skuamosa / Scabies Keratoris)*

Jenis ini jarang terjadi tetapi jika hal ini terjadi dan diagnosis tertunda maka kondisi ini sangat menular.

g. *Scabies yang terbaring di tempat tidur (bedridden)*

Orang dengan penyakit kronis dan orang lanjut usia yang terpaksa terbaring di tempat tidur dapat terkena *scabies* dengan kerusakan yang terbatas.

h. *Scabies dengan penyakit menular seksual lainnya*

Jika *scabies* terjadi di area genital, carilah kemungkinan penyakit menular seksual lainnya, dimulai dengan kultur atau tes gonore dan tes serum untuk sifilis.

i. *Scabies dan Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)*

Scabies atipikal dan pneumonia ditemukan pada satu pasien.

j. *Scabies Dyshidrosiform*

Jenis ini ditandai dengan lesi berupa lepuh dan pustula pada tangan dan kaki, sering kambuh dan selalu sembuh bila menggunakan obat anti scabies (Rohmawati, 2019).

6. Pencegahan *scabies*

Penyakit *scabies* erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan yang buruk dan kebersihan diri yang buruk. Oleh karena itu, Anda dapat mencegah penularan penyakit ini dengan cara:

- a. Mandi secara teratur menggunakan sabun.
- b. Mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan barang lainnya secara rutin minimal 2 kali dalam seminggu.
- c. Tidak saling bertukar pakaian, handuk dengan orang lain.
- d. Hindari kontak dengan orang serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau *scabies*.
- e. Menjaga kebersihan rumah dan ventilasi yang cukup.

7. Pengobatan *scabies*

Penyakit ini dapat diobati dengan mengoleskan krim yang mengandung larutan permethrin atau lidane. Kedua obat tersebut efektif, namun lidane cenderung menyebabkan iritasi kulit, lebih beracun, dan tidak boleh digunakan pada anak-anak. Kadang-kadang krim yang mengandung kortikosteroid (misalnya hidrokortison) digunakan selama beberapa hari setelah permethrin atau lindane untuk menghilangkan rasa gatal sampai semua tungau mati.

Perawatan juga harus dilakukan pada seluruh warga. Standar pengobatan *scabies* adalah dengan memperhatikan pemilihan dan penggunaan obat serta cara pengobatan dan menghilangkan faktor risiko (termasuk kebersihan diri) (Al-Falakh, 2019). Syarat obat yang ideal adalah:

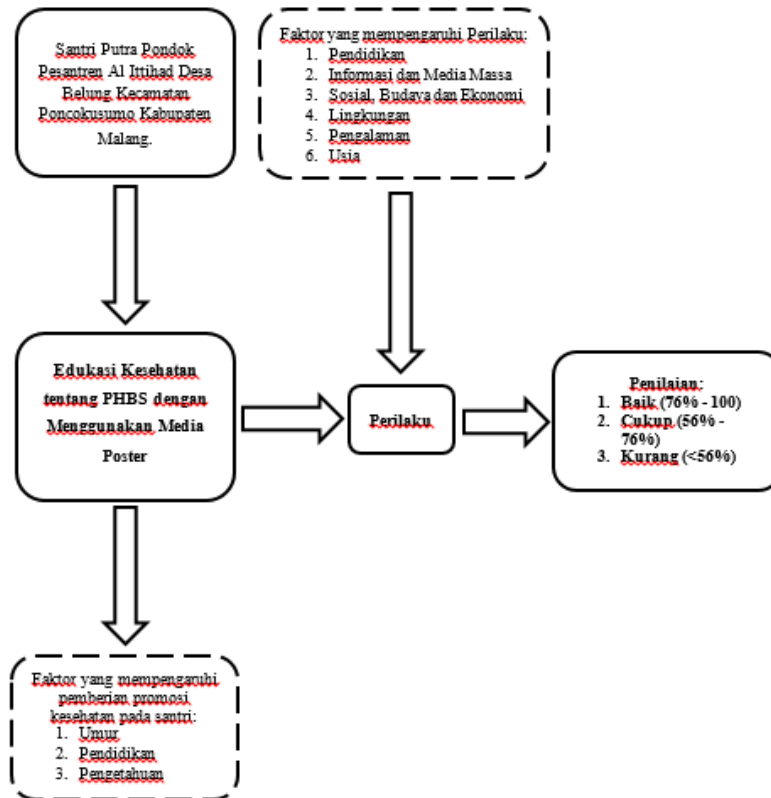
- a. Harus efektif melawan semua tahap tungau.
- b. Harus tidak menyebabkan iritasi dan tidak beracun.
- c. Tidak berbau busuk, tidak kotor, tidak merusak atau menodai pakaian.
- d. Mudah dibeli dan harga murah.

Dengan memperhatikan pilihan dan cara penggunaan obat serta persyaratan pengobatan dan menghilangkan faktor predisposisi, termasuk kebersihan diri, penyakit ini dapat dihilangkan dan memberikan prognosis yang lebih baik.

Memperhatikan pilihan dan cara pemberian obat serta persyaratan pengobatan dapat menghilangkan faktor predisposisi, penyakit ini memberikan prognosis yang baik (Djuanda, 2019).

J. Kerangka Teori

Menurut Lawrence green (1980), dalam perilaku menurut (Notoatmodjo, 2019) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Teori Lawrence W Green dalam Notoadmodjo 2014

K. Hipotesis

HI : Adanya Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Menggunakan Media Poster Terhadap Pencegahan Scabies Santri di Pondok Pesantren Al Ittihad Belung Poncokusumo.